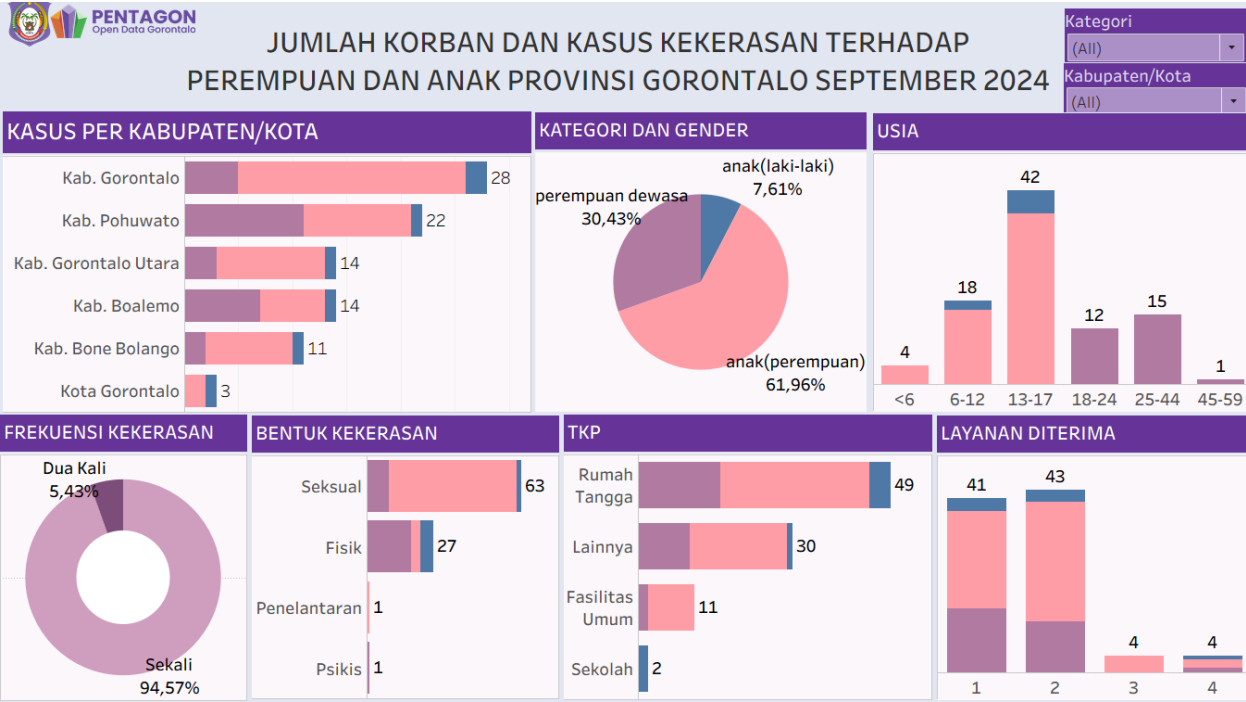


**REPORT ANALISIS JUMLAH DAN KORBAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN PEREMPUAN
PROVINSI GORONTALO SEPTEMBER 2024**

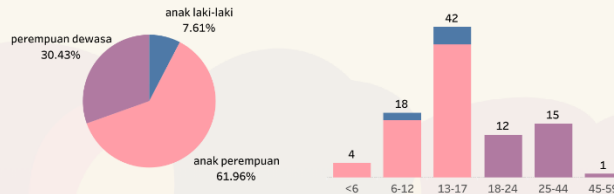
Data yang digunakan pada laporan ini merupakan gabungan dari tiga kategori: kekerasan terhadap anak perempuan (KTA Perempuan), kekerasan terhadap anak laki-laki (KTA Laki-laki), dan kekerasan terhadap perempuan dewasa (KTP Perempuan). Seluruh data bersumber dari Open Data Gorontalo (Pentagon) untuk periode September 2024.

Data yang tersedia di website merupakan data agregat (summary), bukan micro data, serta tidak memiliki primary key. Karena itu, dashboard Tableau dan infografis yang dibuat bukan bersifat interaktif penuh, melainkan hanya dapat difilter berdasarkan kabupaten/kota dan kategori data (KTA/anak perempuan, KTA/anak laki-laki, atau KTP/perempuan dewasa).



JUMLAH KORBAN DAN KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN PEREMPUAN PROVINSI GORONTALO SEPTEMBER 2024

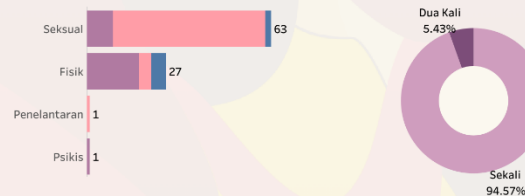
GENDER & USIA



Sebagian besar korban merupakan anak perempuan (61,96%), diikuti perempuan dewasa (30,43%), dan anak laki-laki 7,61% sehingga anak perempuan adalah kelompok paling rentan.

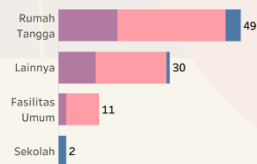
Usia korban terbanyak adalah remaja 13–17 tahun, disusul anak 6–12 tahun, dan dewasa muda 25–44 tahun. Masa remaja, khususnya perempuan berisiko paling tinggi masa terjadinya kekerasan.

BENTUK & FREKUENSI KEKERASAN



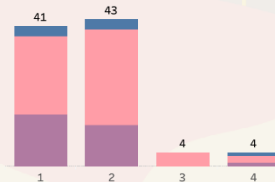
Bentuk kekerasan mayoritas adalah seksual (63 kasus) dan fisik (27 kasus). Mirisnya, 85% (52 kasus) kekerasan seksual dialami oleh anak dan remaja perempuan di bawah 18 tahun, menunjukkan tingginya kerentanan kelompok ini. Sebagian besar kasus terjadi satu kali (94,57%), sementara kasus berulang hanya 5,43%.

TEMPAT KEJADIAN PERKARA



Kasus terbanyak terjadi di rumah tangga (49 kasus), dengan 60% (29 kasus) menimpa anak perempuan di bawah 18 tahun, menunjukkan ruang yang seharusnya aman justru paling rentan.

JUMLAH LAYANAN DITERIMA

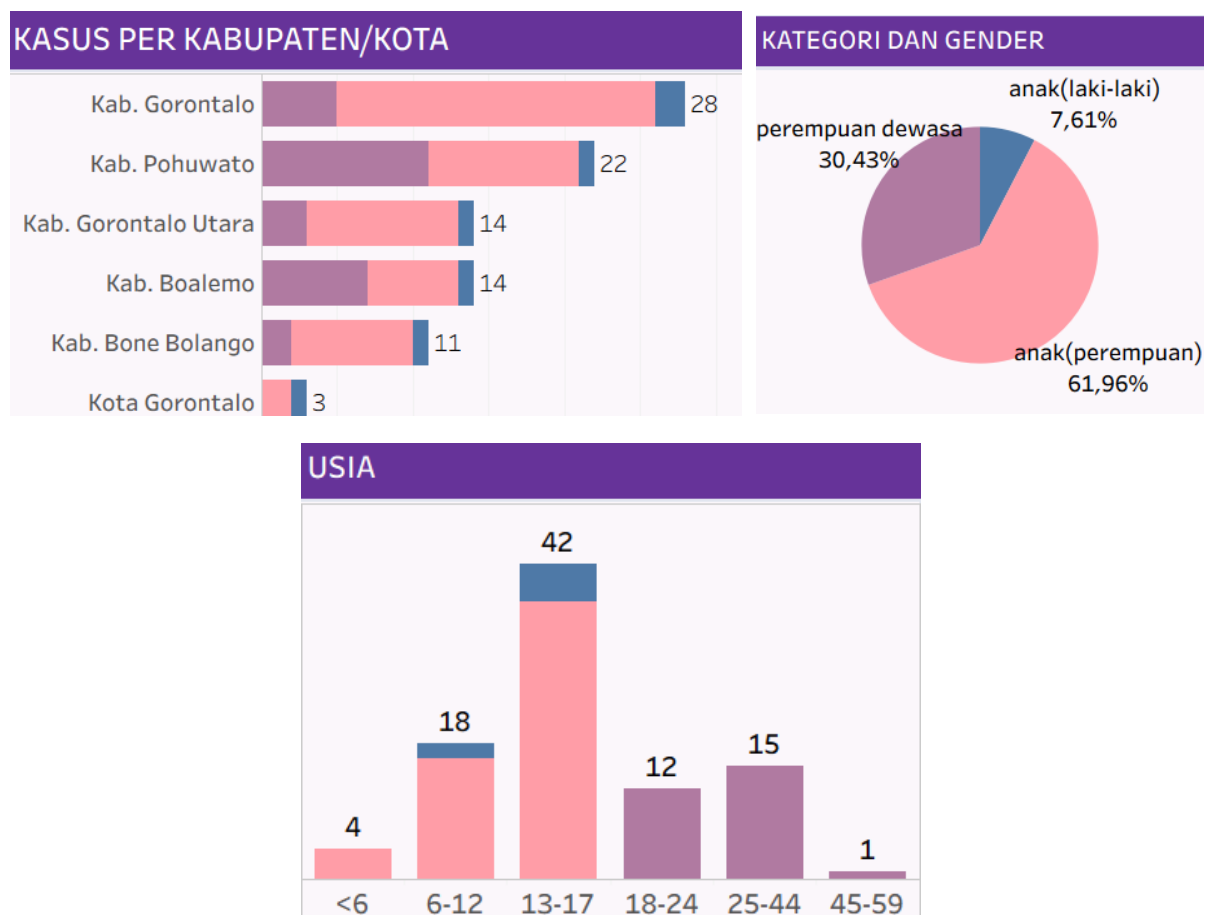


Mayoritas korban menerima layanan satu hingga dua kali, menandakan adanya respon awal, namun tindak lanjut dan pelayanan jangka panjang masih perlu diperkuat.



Data September 2024, kasus kekerasan terbanyak terjadi di Kabupaten Gorontalo (28 kasus) dan Pohuwato (22 kasus). Korban didominasi anak perempuan (57 kasus), terutama remaja 13–17 tahun (42 kasus). Bentuk kekerasan paling banyak adalah seksual (63 kasus), mayoritas menimpa remaja perempuan di bawah 18 tahun. Rumah tangga menjadi lokasi utama dengan 49 kasus. Temuan ini menegaskan urgensi perlindungan dan intervensi khusus bagi remaja perempuan sebagai kelompok paling berisiko.

Variabel utama yang dianalisis mencakup: gender, usia, bentuk kekerasan, frekuensi kekerasan, lokasi kejadian, dan layanan yang diterima korban. Selain itu, terdapat beberapa variabel pendukung seperti tingkat pendidikan, hubungan dengan pelaku, serta status pernikahan, yang meskipun tidak ditampilkan pada dashboard maupun infografis, tetap digunakan untuk memperkaya interpretasi analisis.



1. Distribusi Kasus Kekerasan per Kabupaten/Kota

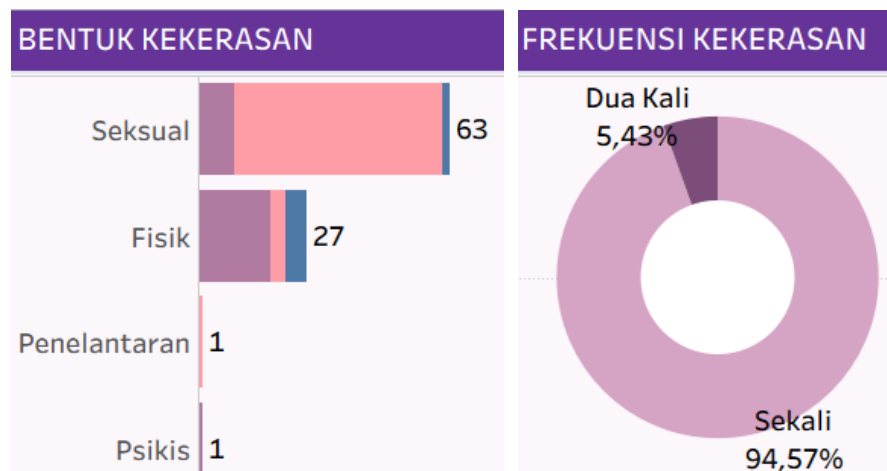
Pada September 2024, kasus kekerasan paling tinggi terjadi di Kabupaten Gorontalo (28 kasus), diikuti Kabupaten Pohuwato (22 kasus). Sementara itu, kasus paling sedikit tercatat di Kota Gorontalo (3 kasus). Hal ini menunjukkan adanya konsentrasi kasus di wilayah tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih.

2. Kategori dan Gender Korban

Sebagian besar korban merupakan anak perempuan (61,96%), diikuti perempuan dewasa (30,43%), sedangkan anak laki-laki hanya 7,61% dari total kasus. Pola ini menegaskan bahwa perempuan, khususnya anak perempuan, adalah kelompok paling rentan.

3. Usia Korban

Kasus terbanyak dialami oleh remaja 13–17 tahun (42 kasus), disusul anak usia 6–12 tahun (18 kasus) dan dewasa muda 25–44 tahun (15 kasus). Temuan ini memperlihatkan bahwa masa remaja, khususnya pada perempuan, menjadi periode dengan risiko tertinggi dan patut mendapat perhatian serius. Data pendukung (KTA Perempuan berdasarkan hubungan dengan korban) menunjukkan bahwa pacar atau teman menjadi pelaku terbanyak (38,6% atau 22 kasus). Temuan ini menegaskan adanya fenomena kekerasan dalam hubungan pacarana remaja, yang perlu mendapat perhatian serius melalui edukasi hubungan sehat serta upaya pencegahan sejak usia sekolah.

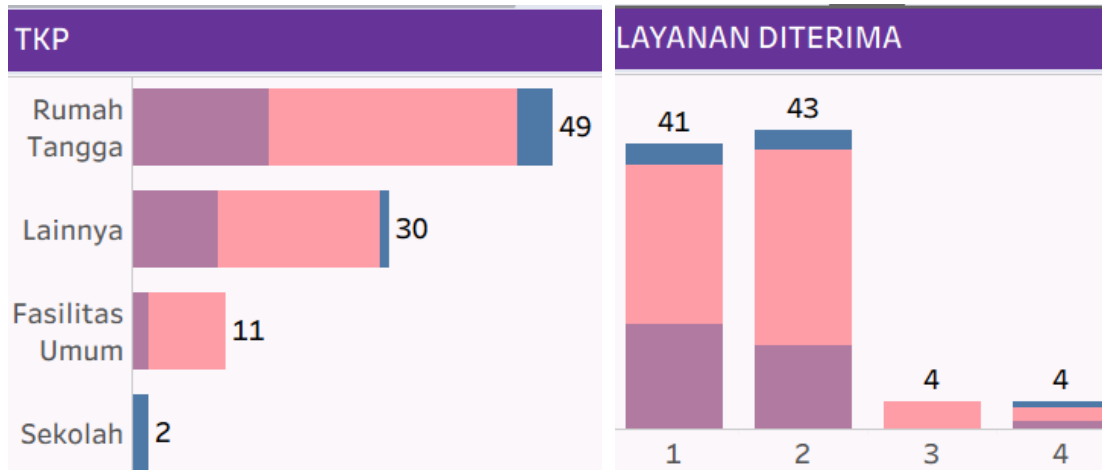


4. Bentuk Kekerasan

Jenis kekerasan yang paling banyak adalah kekerasan seksual (63 kasus), disusul kekerasan fisik (27 kasus). Kasus penelantaran dan psikis tercatat sangat sedikit (masing-masing 1 kasus). Mirisnya, 52 dari kasus kekerasan seksual dialami oleh anak dan remaja perempuan di bawah 18 tahun, menunjukkan tingginya kerentanan kelompok ini.

5. Frekuensi Kekerasan

Sebagian besar kasus terjadi satu kali (94,57%), sementara kasus berulang hanya 5,43%.



6. Tempat Kejadian Kekerasan

Sebagian besar kasus terjadi di rumah tangga (49 kasus), dengan 29 kasus menimpa anak perempuan di bawah 17 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah, yang seharusnya aman, justru menjadi lokasi utama terjadinya kekerasan. Namun, data hubungan pelaku dengan korban menunjukkan hanya 10 kasus dilakukan oleh orang tua atau keluarga dekat, sehingga perlu kajian lebih lanjut terkait siapa pelaku utama dalam kasus rumah tangga ini.

7. Layanan Yang Diterima Korban

Mayoritas korban menerima layanan satu hingga dua kali, menandakan adanya respon awal, namun tindak lanjut dan pelayanan jangka panjang masih perlu diperkuat.